

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak zaman dahulu hingga kini, persoalan yang dihadapi oleh kaum perempuan yang bekerja di luar rumah sepertinya tidak jauh berbeda. Berbagai hambatan dan kesulitan yang mereka alami dari masa ke masa berasal dari sumber-sumber yang sama. Berakar dari hambatan dan kesulitan tersebut, banyak dari perempuan yang tetap bertekad untuk bekerja di ranah publik.

Motivasi para perempuan untuk bekerja ternyata bervariasi, bagi perempuan dengan tingkat ekonomi menengah ke atas, aktualisasi diri merupakan alasan kuat mereka bekerja. Pada sisi sebaliknya, bagi perempuan dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah alasan pemenuhan kebutuhan hidup merupakan alasan mendasar mengapa mereka sampai ikut bekerja pada sektor publik.

Mc. Donald (dalam Sardiman, 2010) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dirinya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Siagian (2004) mengemukakan bahwa motivasi dapat dibagi 3 macam berdasarkan sifatnya, yaitu: (1) Motivasi takut atau *fear motivation*; (2) Motivasi insentif atau *incentive motivation*; dan (3) Motivasi sikap atau *attitude motivation/self motivation*.

Diyah Fadilla (2013) menjelaskan ada tiga faktor yang biasanya menjadi sumber persoalan bagi para ibu yang bekerja dapat dibedakan atas faktor internal, faktor eksternal, dan faktor relasional.

#### 1) Faktor internal

Faktor internal adalah persoalan yang timbul dalam diri pribadi sang ibu tersebut. Ada di antara para ibu yang lebih senang jika dirinya benar-benar hanya menjadi ibu rumah tangga, yang sehari-hari berkutat di rumah dan mengatur rumah tangga. Namun, keadaan menuntutnya untuk bekerja untuk menyokong keuangan keluarga. Kondisi tersebut mudah menimbulkan stress karena bekerja bukanlah timbul dari keinginan diri namun seakan tidak punya pilihan lain demi membantu ekonomi rumah tangga. Biasanya, para ibu yang mengalami masalah demikian, cenderung merasa sangat lelah (terutama secara psikis) karena seharian memaksakan diri untuk bertahan di tempat kerja. Selain itu ada pula tekanan yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan peran ganda itu sendiri. Mereka harus dapat memainkan peran ganda mereka sebaik mungkin baik di tempat kerja maupun di rumah. Mereka sadar harus bisa menjadi ibu yang sabar dan bijaksana untuk anak-anak serta menjadi istri yang baik bagi suami serta menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas keperluan dan urusan rumah tangga. Di tempat kerja mereka pun mempunyai komitmen dan tanggung jawab atas prestasi kerja yang baik. Sementara itu, dari dalam diri mereka pun sudah ada keinginan

ideal untuk berhasil melaksanakan kedua peran tersebut secara proporsional dan seimbang.

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang menjadi persoalan saat ibu rumah tangga harus bekerja diluar rumah dapat kita lihat dari dukungan suami, kehadiran anak, dan masalah pekerjaan.

### a. Dukungan suami

Dukungan suami dapat diterjemahkan sebagai sikap-sikap penuh pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama yang positif, ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, membantu mengurus anak-anak serta memberikan dukungan moral dan emosional terhadap karir atau pekerjaan istrinya. Di Indonesia, iklim paternalistik dan otoritarian yang sangat kuat, turut menjadi faktor yang membebani peran ibu bekerja, karena masih terdapat pemahaman bahwa pria tidak boleh mengerjakan pekerjaan wanita, apalagi ikut mengurus masalah rumah tangga. Masalah rumah tangga adalah kewajiban sepenuhnya seorang istri. Masalah yang kemudian timbul akibat bekerjanya sang istri, sepenuhnya merupakan kesalahan istri dan untuk itu ia harus bertanggung jawab menyelesaikan sendiri keadaan tersebut, akan menjadi sumber tekanan yang berat bagi istri, sehingga ia pun akan sulit merasakan kepuasan dalam bekerja. Kurangnya dukungan suami membuat peran sang ibu di rumah pun tidak optimal karena terlalu banyak yang masih harus dikerjakan sementara dirinya juga merasa lelah sesudah bekerja. Akibatnya timbul rasa bersalah karena merasa diri bukan ibu dan istri yang baik.

b. Kehadiran anak

Masalah pengasuhan terhadap anak, biasanya dialami oleh peran ibu bekerja yang mempunyai anak kecil atau balita. Semakin kecil usia anak, maka semakin besar tingkat stress yang dirasakan. Rasa bersalah karena meninggalkan anak untuk seharian bekerja, merupakan persoalan yang sering dipendam oleh para ibu yang bekerja.

c. Masalah pekerjaan

Pekerjaan bisa menjadi sumber ketegangan dan stress yang besar bagi para ibu bekerja. Mulai dari peraturan kerja yang kaku, bos yang tidak bijaksana, beban kerja yang berat, ketidakadilan yang dirasakan di tempat kerja, rekan-rekan yang sulit bekerja sama, waktu kerja yang sangat panjang, atau pun ketidaknyamanan psikologis yang dialami akibat dari masalah sosial politis di tempat kerja. Situasi demikian akan membuat sang ibu menjadi amat lelah, sementara kehadirannya masih sangat dinantikan oleh keluarga di rumah. Kelelahan psikis dan fisik ini sering membuat mereka sensitif dan emosional, baik terhadap anak-anak maupun terhadap suami. Keadaan ini biasanya makin intens saat situasi di rumah tidak mendukung, dalam arti suami dan anak-anak kurang bisa bekerja sama untuk mau bergantian melayani dan membantu sang ibu, atau sekedar meringankan pekerjaan rumah tangga.

3) Faktor relasional

Dengan bekerjanya suami dan istri, maka otomatis waktu untuk keluarga menjadi terbagi. Memang penanganan terhadap pekerjaan rumah tangga bisa diselesaikan dengan disediakannya pengasuh serta pembantu rumah tangga namun ada hal-hal yang sulit dicari penggantinya, seperti masalah kebersamaan bersama

suami dan anak-anak. Padahal kebersamaan bersama suami dalam suasana rileks, santai dan hangat merupakan kegiatan penting yang tidak bisa diabaikan untuk membina, mempertahankan dan menjaga kedekatan relasi serta keterbukaan komunikasi satu dengan yang lain. Tidak jarang kurangnya waktu untuk keluarga membuat seorang ibu merasa dirinya tidak bisa berbicara secara terbuka dengan suaminya, bertukar pikiran, mencurahkan pikiran dan perasaan, atau merasa suaminya tidak lagi bisa mengerti dirinya, dan akhirnya merasa asing dengan pasangan sendiri sehingga mulai mencari orang lain yang dianggap lebih bisa mengerti dan bisa memberi peluang bagi para istri untuk berselingkuh diluar rumah.

Dewi (2012) menyatakan, “Beberapa motivasi perempuan untuk bekerja yaitu usia, suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga yang rendah, sedangkan jumlah tanggungan keluarga cukup tinggi, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri, dan ingin mencari pengalaman”.

Artini dan Handayani (2009:10) menyimpulkan, “Umumnya perempuan termotivasi untuk bekerja adalah untuk membantu menghidupi keluarga dan umumnya pada sektor informal agar dapat membagi waktu antara keluarga dengan bekerja”. Hartoyo (1999) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peluang kerja pada sektor informal adalah jumlah anggota keluarga, luas lahan, curahan waktu kerja, tingkat upah, dan tingkat pendidikan.

Sama halnya dengan motivasi seseorang melakukan bisnis dan wirausaha yang senantiasa berbeda. Keanekaragaman ini menyebabkan perbedaan dalam perilaku yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan. Adanya resiko yang cukup besar bahkan banyaknya waktu dan energi yang dibutuhkan tidak menurunkan

semangat munculnya wirausaha-wirausaha baru. Seorang wirausaha termotivasi untuk melakukan kegiatan usaha dengan berbagai alasan, seperti independensi, pengembangan diri, pekerjaan yang tidak memuaskan, penghasilan, dan keamanan. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memulai berwirausaha. Anoraga dan Sudantoko (2002), mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan disaat dalam menyusun rencana usaha, antara lain: (1) Rencana pemasaran, (2) Rencana produksi, (3) Rencana organisasi dan manajemen, dan (4) Rencana keuangan.

Warta Ekonomi (dalam Fadjar, 2013) memuat bahwa sampai saat ini jumlah tenaga kerja informal dan *underemployment* mencapai 103,2 juta orang atau hampir 2,2 kali lipat lebih besar dari tenaga kerja formal dengan kesejahteraan lebih rendah. Kenyataan terhadap sektor informal ini tidak menutup keinginan para perempuan untuk berkecimpung pada sektor informal demi menghidupi perekonomian rumah tangga. Sektor informal begitu identik pada sektor perekonomian yang dijalankan oleh orang dengan tingkat ekonomi rendah. Sektor informal dipilih oleh masyarakat yang tidak tertampung pada sektor formal karena sektor ini memiliki persyaratan yang cukup fleksibel. Sektor ini juga tidak menuntut keterampilan tertentu, modal usaha yang relatif kecil serta variasi yang cukup luas. Disisi lain, adanya sektor informal mampu memberikan pelayanan yang cepat, murah, sederhana terutama bagi kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah dan menengah.

Saptari dan Holzner (dalam Firdiansyah, 2009) mengemukakan bahwa sektor formal memiliki ciri unit produksi yang digolongkan biasanya bermodal besar, pemilikan usaha sering kali berupa korporasi atau bukan hanya satu

individu saja, bahkan juga konglomerat, berskala besar, berteknologi tinggi dan beroperasi di pasar internasional. Perempuan yang bekerja pada sektor formal cenderung memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan, akses ke lembaga keuangan, produktivitas tenaga kerja serta tingkat upah yang juga relatif lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang bekerja pada sektor informal.

Berjalan dari penjelasan-penjelasan di atas, penulis berencana untuk melakukan suatu penelitian di Desa Juhar Kelurahan Desa Juhar Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai. Adapun alasan mengapa penulis berencana dalam melakukan suatu penelitian pada tempat tersebut karena melihat ibu rumah tangga ikut bekerja dalam bidang ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan akhir yang dimiliki ibu rumah tangga, kondisi ekonomi yang dimiliki belum berada pada tahap kehidupan sejahtera, dan hubungan yang cukup baik antara ibu rumah tangga dengan warga dilingkungan tempat tinggal atau masyarakat.

Hasil pra survey dan wawancara langsung yang dilakukan terdahulu dengan Kepala Desa Juhar Kelurahan Desa Juhar Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai dari 30 Maret hingga 22 Mei 2014 di Desa Juhar terdapat 7.403 jiwa penduduk dengan 1617 Kepala Keluarga (KK) dengan mata pencaharian umumnya adalah bertani. Namun, dalam hal ini peneliti hanya membatasi kepada ibu rumah tangga terjun pada usaha sektor informal di Desa Juhar. Berdasarkan hasil prasurevey, maka terdapat sebanyak 38 orang ibu rumah tangga yang terjun pada usaha sektor informal, antara lain: penjual jamu keliling, penjual jus dan pop ice, penjual pisang keju coklat, penjual burger, penjual makanan pagi keliling, penjual es kolding, penjual es poci-bakso bakar-bakso

goreng-nugget, penjual mie so, penjual air tebu dan es campur, penjual kue-kue basah, penjual nasi soto-mie so-pecal-gorengan, penjual lontong, penjual nasi goreng, penjual masakan khas Batak, penjual mie sornop, mie gomak, mie tiaw, mie goreng, dan piscok.

Atas dasar dan kenyataan tersebut pemenuhan kebutuhan hidup yang belum baik atau maksimal dalam suatu keluarga di Desa Juhar Kelurahan Desa Juhar Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai merupakan masalah yang signifikan dengan penghasilan keluarga. Pemenuhan kebutuhan hidup dalam keluarga belum mencapai pada kehidupan sejahtera, dengan kata lain belum sepenuhnya terpenuhi kebutuhan hidup, bahkan belum mencapai pada peningkatan ekonomi sesuai dengan perkembangan kebutuhan tiap-tiap anggota keluarga. Maka perlu dikaji dan diteliti agar penelitian ini dapat mendeskripsikan faktor-faktor yang memotivasi ibu rumah tangga berwirausaha pada sektor informal di Desa Juhar Kelurahan Desa Juhar Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Ibu rumah tangga dituntut untuk ikut serta dalam upaya pemenuhan ekonomi keluarga.
- b. Ibu rumah tangga harus membagi waktu antara keluarga dan bekerja.
- c. Adanya hubungan yang baik antara ibu rumah tangga dengan pihak luar mengakibatkan kurangnya kualitas komunikasi antara suami, istri, dan anak.



- d. Terbatasnya lapangan pekerjaan pada sektor formal.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam mengadakan suatu penelitian, terlebih dahulu harus menentukan masalah yang akan dibahas agar terhindar dari pembahasan yang terlalu luas. Namun untuk penelitian ini, hanya akan membahas faktor-faktor yang memotivasi ibu rumah tangga berwirausaha pada sektor informal. Oleh karena itu, adapun batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: “Faktor-faktor yang memotivasi ibu rumah tangga berwirausaha pada sektor informal di Desa Juhar Kelurahan Desa Juhar Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai”.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: “Faktor-faktor apa saja yang memotivasi ibu rumah tangga berwirausaha pada sektor informal di Desa Juhar Kelurahan Desa Juhar Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai?”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai tujuan tertentu. Sesuai dengan paparan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut: “Untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi ibu rumah tangga berwirausaha pada sektor informal di Desa Juhar Kelurahan Desa Juhar Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai”.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### **1.6.1 Secara Praktis**

- a. Kepada masyarakat khususnya kaum ibu rumah tangga, penelitian ini berguna sebagai salah satu informasi tentang faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk berwirausaha serta pentingnya wirausaha itu sendiri.
- b. Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dalam hal kewirausahaan serta motivasi dan semakin mengetahui berbagai macam hal yang melatarbelakangi keinginan berwirausaha. Penelitian ini juga memberi manfaat berupa praktik langsung dari segala teori motivasi, budaya motivasi, kewirausahaan serta pendidikan analisis yang selama ini didapatkan, khususnya dalam bidang Manajemen Sumber Daya Manusia.
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini memberi manfaat untuk memperluas gambaran dalam penulisan skripsi. Bisa menjadi studi pembandingan maupun penunjang dalam penelitian mereka selanjutnya. Sebagai bahan tambahan dalam pengembangan wawasan penulis tentang faktor-faktor apa saja yang dapat memotivasi seseorang dalam bekerja dan berwirausaha

### **1.6.2 Secara Teoritis**

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan tentang berbagai macam hal yang mempengaruhi keinginan seseorang menjadi wirausahawan.